UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

INTERNATIONAL CONFERENCE

ISLAMIC DA'WA DEVELOPMENT IN EUROPE AND ASIA PACIFIC

PROCEEDING

PASCASARJANA &
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Jl. A. Yani 117, Surabaya
Jawa Timur Indonesia 60237
Telp. +62318410298, 62 31 8437987
Fax : 62 31 8413300
Email : humas@uinsby.ac.id, fdk@uinsby.ac.id

Penerbit UIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC. Lt.2 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No.117 Surabaya
Telp : (031) 8410298
e-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

UIN Sunan Ampel Press

ISBN 978-602-332-064-6

9 786023 320646

Proceeding International Conference

ISLAMIC DA'WA DEVELOPMENT IN EUROPE AND ASIA PACIFIC

UIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI
@2016

Proceeding International Conference

ISLAMIC DA'WA DEVELOPMENT IN EUROPE AND ASIA PACIFIC

Peyunting | **Rr. Suhartini**
Masdar Hilmy

Design Cover | **Rahmad Hariyanto**

Layouter | **Nafis**

Penerbit | UIN Sunan Ampel Press
Anggota IKAPI

Alamat | Jl. Jendral Ahmad Yani No. 117 Surabaya
e-mail: sunanampelpress@yahoo.co.id

vi+238 hal., 21x29
ISBN:978-602-332-064-6

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
@2016

KATA PENGANTAR

Bismillah – Alhamdulillah,

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Atas perkenan Allah SWT, buku (Prosiding) **"Perkembangan Keilmuan Dakwah Islam di Eropa dan Asia Pasifik"** akhirnya dapat berada di hadapan bapak/ibu sekalian. Keilmuan dakwah sudah lama kurang diperbincangkan para ilmuwan dakwah maupun para pemerhati keilmuan dakwah. Keilmuan dakwah yang masih berserakan di mana-mana nampaknya perlu dikumpulkan kembali menjadi satu situasi kajian, dan satu buku bacaan sehingga mampu memicu dan mengungkit perkembangan keilmuan dakwah ke permukaan lebih cepat lagi. Dampak yang diharapkan dari kajian ini adalah ketika ada pemahaman bersama tentang keilmuan dakwah, maka bersamaan dengan itu muncul konsep kualifikasi Da'i. Kualifikasi Da'i rahmatan lil 'alamin merupakan kebutuhan yang tak terelakkan bagi para praktisi dakwah, apalagi gerak edar Da'i tidak terbatas ruang dan waktu.

Oleh karena itu disampaikan terima kasih kepada penulis naskah, antara lain: Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag (Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya), Prof. Dr. Husain Azis, M.Ag (Direktur Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya); Prof. Nadirsyah Hosen, Ph.D (Monash University, Rais Syuriah PCI NU Australia-New Zealand); Dr. Maszlee Malik (An Expert Professional Practitioner of Dakwah in Malaysia); Prof. Dr. Suchart Setthamalinee (The Chair of Religious Studies Institute, Payap University, Thailand); Prof. Dr. H. L. Herman Beck (Professor of Religion Studies, especially of Islam Tilberg University, The Netherlands-NISIS); Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE (Supervisor Board PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Mark Woodward (Center the Study of Religion and Conflict Arizona State University – USA); Prof. Dr. Iik Arifin Mansurnoor (University Brunei – Darussalam); dan Prof. Dr. Nursyam, M.Si (Sekjen Kemenag RI). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis naskah yang belum disebut dan ada dalam buku ini. Semoga ilmu yang ada di dalam tiap naskah mengalirkan barokah amal sholih/sholihah dan menghantarkan kita semua ke surga. Amin

Surabaya, Agustus 2016

DAFTAR ISI

Bagian - I

1-4	Dakwah Islam di Era Global; Membangun Peradaban dengan Kearifan dan Keteladanan **H. Abd. A'la** *Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya*
5-14	Dakwah dan Budaya Perspektif Al-Qur'an **Husein Aziz** *Direktur Pascasarjana UINSA Surabaya*
15-20	Perkembangan Keilmuan Dakwah Islam dalam Tinjauan Metodologi **Rr. Suhartini** *Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya*
21-34	Dakwah in A Multicultural Society; A Sociological Perspective **Masdar Hilmy** *Wakil Direktur Pascasarjana UINSA Surabaya*
35-49	Dakwah Islam dalam Perspektif Dunia Magis **Ali Nurdin** *Wakil Dekan III FDK UINSA Surabaya*
50-56	Dakwah Islamiyah Era Walisongo **Rozaqul Arif** *Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian - II

57-76	Islamic Dakwah Movement (IDM) in Malaysia: The Case of Pertubuhan IKRAM Malaysia **Maszlee Malik** *an assistant professor at International Islamic University Malaysia*
77-88	Da'wa in the Netherlands Five Reflections as Contribution to A Methodology of Da'wa in the European Union **Herman L. Beck** *Professor of Religious Studies, especially of Islam Tilburg University, The Netherlands*
89-107	Cultural Dakwah and Muslim Movements in the United States in the Twentieth and Twenty-first Centuries **Mark Woodward** *Center the Study of Religion and Conflict Arizona State University-USA*
108-188	Da'wah in Multicultural Australia: Can the Australian Legal System Accommodate Islamic Law **Nadirsyah Hosen** *Monash University, Rais Syuriah PCI NU Australia-New Zealand*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian - III

119-141	Dakwah Perspektif Konseling Syifa' **Aswadi** *Ketua Prodi Tafsir-Hadits Program S3 Pascasarjana UINSA Surabaya*
142-151	Dakwah melalui Terapi Shalat Bahagia **Moh. Ali Aziz** *Dosen Pascasarjana UINSA Surabaya*
152-166	Integrasi Gender dalam Dakwah Islamiyah **Wahidah Zain Br Siregar** *Dosen Pascasarjana UINSA Surabaya*
167-178	Dakwah dalam Perspektif Komunikasi Islam; Kajian Pesan, Kualifikasi Da'i dan Komunitas **Wahyu Ilaihi** *Kajur Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya*
179-189	Jurnalistik Dakwah; Ideologi Jurnalis Muslim **Agoes Mohammad Moefad** *Wakil Dekan II FDK UINSA Surabaya*
190-202	Dakwah dalam Perspektif Pengabdian Masyarakat pada Perguruan Tinggi **Luluk Fikri Zuhriyah** *Sekretaris LPPM UINSA Surabaya*

Bagian - IV

203-238	The Curriculum Dakwa in Netherland **Rr.Shartini, Aun Falestin Faletehan, Wahyu Ilaihi** *Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya* *Kajur Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya* *Kajur Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAKWAH ISLAM DI ERA GLOBAL; MEMBANGUN PERADABAN DENGAN KEARIFAN DAN KETELADANAN

Abd. A'la | *Dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*
Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya

Globalisasi dengan segala seluk beluk dan anak turunannya yang saat ini terus berlangsung berdampak luas pada perubahan kehidupan umat manusia dalam berbagai aspeknya. Diakui atau tidak, pendesabuanaan ini mengantarkan kehidupan dan alam semesta menjadi jauh berbeda dari masa-masa sebelumnya. Teknologi informasi sebagai media utama pendukungnya menjadikan dunia nyaris tanpa sekat. Penyebaran informasi tidak hanya bertumpu di satu belahan dunia tertentu, tapi menyebar dan terjadi di mana pun. Bahkan bukan hanya di daerah terpencil, ruang yang sangat pribadi pun menjadi ajang dari masuknya informasi.

Manusia dengan karakteristik global hadir di mana-mana. Perbedaan bahasa bukan lagi menjadi penghambat berarti dalam interaksi satu manusia dengan manusia yang lain. Masyarakat di mana pun lebih menampakkan diri sebagai masyarakat dunia tinimbang masyarakat lokal. Antara manusia di dunia belahan timur, barat, utara, dan selatan dapat dikatakan –sampai derajat tertentu –tidak ada bedanya lagi.

Sejalan dengan itu, perubahan kehidupan demikian cepat terus berlangsung dari saat ke saat. Tidak ada lagi kehidupan yang diam, semuanya berubah. Bukan hanya bentuk dan bersifat luaran semata yang mengalami perubahan, nilai-nilai kehidupan pun terus berubah. Bahkan lebih dari itu, ada nilai-nilai –termasuk nilai-nilai agama yang selama ini diagungkan dan disakralkan dijungkirkanbalikkan menjadi sesuatu yang sama sekali tidak dianggap dan diperhatikan.

Umat beragama secara umum, umat Islam Indonesia secara khusus, tentu tidak bisa tinggal diam melihat fenomena tersebut. Mereka dituntut untuk membaca secara kritis dan arif semua perubahan yang terjadi. Hal ini perlu dilakukan, karena globalisasi dan perubahan yang terjadi (sebagaimana akan diungkap setelah ini) tidak semuanya membawa dampak positif bagi kehidupan dan umat manusia, juga umat Islam dan bangsa Indonesia.

Setelah itu, mereka (juga kita semua) perlu mencari strategi, pola atau langkah-langkah yang dapat meminimalisir –kalau tidak mengeliminasi –dampak negatif tersebut, dan berupaya untuk mengantarkan kehidupan ke arah yang lebih baik dalam segala aspeknya. Dalam konteks Islam, strategi, model dan substansi dakwah yang tepat tentu berperan sangat signifikan untuk melakukan hal itu dan mencapai kehidupan yang ideal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Globalisasi dan Posisi Umat Islam

Disadari atau tidak, manusia di era global yang ditopang oleh modernitas bisa menikmati kehidupan yang lebih nyaman, lebih sehat dan lebih gampang. Namun, sebagaimana diungkap Karen Armstrong, pada saat yang sama modernitas juga sering menjatuhkan harga diri manusia, sebagaimana pula menampakkan kerentanan manusia dan menjadikannya kurang bermartabat.[1] Manusia tampak sekadar seperti robot yang hampir kehilangan aspek-aspek kedirian yang bersifat afektif. Bahkan lebih dari itu, ia tak lebih dari sekadar makhluk narsis, dan seringkali memetamorfosis menjadi makhluk yang lebih buas dari serigala atau binatang buas lainnya.

Saat ini fenomena semacam itu tampak hadir di mana-mana, termasuk di depan dan di sekeliling kita, bahkan di ruang sempit di rumah kita. Kemudahan komunikasi dan hubungan antar manusia, antar masyarakat atau antar bangsa di berbagai belahan dunia tidak serta merta menjadikan kehidupan seluruh masyarakat lebih baik. Fenomena yang justru terjadi adalah kian melebarnya kesenjangan antara negara maju dan negara yang kurang berkembang. Penelitian yang dilakukan Shanta Sharma pada paruh pertama dasawarsa dua ribuan menunjukkan hal itu dengan telak.[2] Kendati penelitian itu sudah berlalu sepuluh tahun, tapi gejala saat ini terkesan kuat tetap sama, atau bahkan bisa-bisa lebih memburuk.

Era global juga bisa-bisa menandai berakhirnya politik bangsa. Globalisasi –menurut al-Jabiri –menjadikan persoalan negara terabaikan. Fokus perhatiannya adalah menghilangkan sekat dan batas di hadapan korporasi sejagad, dan sejenisnya yang telah menggantikan posisi negara.[3] Dalam kondisi seperti ini, masyarakat di negara maju adalah yang menguasai ekonomi, informasi dan komunikasi, dan sebagainya. Pada saat yang sama mereka memaksakan –minimal menentukan –arah dan bentuk kehidupan masyarakat di dunia lainnya.

Ada yang menyatakan, bahwa globalisasi tak lebih dari suatu pertarungan antara yang kuat dan yang lemah, yang selalu dimenangkan oleh yang kuat. Mereka yang kuat adalah mereka yang menguasai teknologi, sistem informasi, dan ekonomi.

Terlepas apakah hal itu benar atau tidak, tapi yang jelas globalisasi dan modernitas di era global memiliki wajah ganda. Bahkan ada kontradiksi-kontradiksi antara satu bagian dengan lainnya. Dalam kondisi seperti ini, sebagian masyarakat atau kelompok merasa bahwa modernitas dan globalisasi telah meminggirkan mereka, dan bahkan mengancam kehidupan mereka. Pada saat yang sama, mereka merasa kalah dan terkalahkan. Untuk itu, mereka melakukan perlawanan terhadap modernitas, dan memosisikannya sebagai musuh.

Sebagian (kecil) umat Islam berada pada posisi (psikologis) ini. Mereka melakukan perlawanan dengan segala cara, termasuk dengan kekerasan dan melakukan terorisme. Persoalan kian runyam, ketika mereka melakukan semua itu dengan menggunakan simbol-simbol agama. Agama direduksi sekadar untuk melakukan justifikasi pandangan dan tindakan mereka. Risalah Islam yang sebermula sekali dibawa Rasulullah sebagai *rahmatan*

---

[1] Karen Armstrong, *The Battle for God: Fundamentalism in Judaism, Christianity, and Islam*, (London: HarperCollinsPublisher, 2000), hal. 366.

[2] Lihat Shanta Sharma, "The Impact of Globalization on World Society" dalam *Academic Forum 22*, (2004-05), hlm. 28.

[3] Lihat Muhammad Abid al-Jabiri, *Qadlaya fi al-Fikr al-Muashir*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1997), hlm. 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lil alamin dibiaskan tak lebih sebagai pembenar bagi hadirnya monster-monster buas yang akan membinasakan bukan hanya kaum kafir, umat non-Muslim, tapi juga umat Islam yang tidak sejalan dengan mereka.
Naifnya, menyikapi terorisme dan kekerasan yang dilakukan sekelompok kecil umat Islam itu, sebagian masyarakat dan tokoh dari negara-negara Barat menganggapnya sebagai ajaran Islam. Mereka juga melakukan simplifikasi bahwa kaum teroris yang kebetulan beragama Islam dianggap sebagai representasi umat Islam. Islamphobia kemudian berkecambah di mana-mana di dunia Barat. Anehnya lagi, pandangan semacam itu juga dianut kalangan orang yang seharusnya wajib mengerti tentang Islam, dan membedakannya dengan umat Islam, dan sekaligus tidak serta merta menyamaratakan umat Islam itu homogen. Ambil contoh misalnya, Donald Trump.

Realitas kehidupan semacam itu menuntut umat Islam untuk segera merespon dan tidak bisa bersifat pasif, dan tidak reaktif. Mereka (juga kita di Indonesia) sebagai khalifatullah mempunyai tanggung jawab dan amanah untuk memperlihatkan dan membuktikan bahwa ajaran Islam secara keseluruhan adalah untuk membangun dan melestarikan kehidupan. Dakwah Islam sebagai media dan substansi ajaran Islam tidak boleh tidak mutlak diposisikan sebagai aktivitas yang berperan sentral dalam mengenalkan dan mewujudkan Islam sebagai sumber peradaban yang mencerahkan kehidupan dan umat manusia.

Substansi dan Strategi Dakwah di Era Global

Berdasar pada perkembangan kehidupan dan tantangan yang dihadapi manusia (khususnya umat Islam) yang demikian kompleks, dan posisi dakwah dalam Islam, umat Islam dituntut untuk melakukan reformulasi dakwah yang diharapkan dapat menjawab persoalan dan kebutuhan umat Islam secara khusus, dan umat manusia secara umum. Perumusan kembali ini tentu meliputi berbagai aspek dakwah; dari pemaknaan, sasaran, tujuan, strategi hingga pola dan medianya.

Makna dakwah perlu lebih difokuskan pada pengungkapan dan pembumian nilai-nilai luhur ajaran Islam, terutama yang merepresentasikan kesalehan sosial semisal kerja keras, dan kejujuran. Demikian pula mutlak ditekankan pada signifikansi keadilan, kedamaian, pengembangan keadaban dan sejenisnya. Pesan-pesan Islam ini selain perlu menggunakan kecanggihan teknologi informasi mulai dari desain hingga penyampaiannya, juga yang patut diperhatikan adalah isi dari pesan itu. Pesan harus bersifat motivatif dan sejenisnya. Segala bentuk ancaman sejauh mungkin dihindari. Pesan-pesan yang disampaikan benar-benar harus mampu membuat kesejukan dan keteduhan hati.

Pada saat yang sama, nilai-nilai itu mutlak diwujudkan dalam kenyataan; bukan sekadar berada dalam tataran diskursus, apalagi ceramah dari satu mimbar ke mimbar yang lain, atau sekadar terpampang indah di portal dan media sosial. Pelaku dakwah harus menjadi *avant garde* yang hidup keseharian, sosial dan lainnya relatif mencerminkan kesalehan tersebut.

Namun perlu diingat, nilai-nilai etika itu –menurut Sardar –tak lebih dari sekadar alat navigasi untuk meyakinkan kita bahwa kita berada di jalan yang benar dan menghindari kita dari jebakan yang mencelakakan agar kita sampai pada tujuan yang dikehendaki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selebihnya Islam perlu diwujudkan dalam bentuk peradaban yang dinamis dan hidup.[4] Selain itu peradaban Islam yang dibangun juga harus lebih manusiawi dalam artian yang senyatanya. Tentu juga, peradaban ini bukan hanya untuk umat Islam semata, tapi untuk seluruh umat manusia, lingkungan dan alam semesta.

Kehadiran Islam seperti ini pada awalnya harus ditumbuhkembangkan dan disebarkan di kalangan Islam sendiri. Kemudian pada gilirannya juga mengajak siapa pun untuk bekerjasama membangun peradaban tersebut. Realitas menunjukkan, kerja kolaboratif jauh akan lebih bermakna dan lebih berdaya guna dibandingkan dengan kerja sendiri-sendiri.

Penutup: Signifikansi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Untuk merumuskan dan mengimplementasikan dakwah yang transformatif tersebut, Fakultas Dakwah tentu harus berada di garis paling depan. Fakultas ini menjadi salah satu gantungan harapan utama karena keilmuan yang dikembangkan memang seputar dakwah Islam. Selain itu, Fakultas Dakwah sebagai bagian dari lembaga pendidikan tinggi Islam dipastikan dalam pengembangan konsep dakwah dan hal-hal yang berkaitan dengan itu memiliki kekayaan pendekatan, dan metodologi yang mumpuni.

Keberhasilan Fakultas Dakwah melakukan hal tersebut akan berdampak sangat positif. Capaian itu bukan hanya akan merubah pandangan orang dan kelompok yang selama ini *nyinyir* dan melecehkan Islam dan umatnya menjadi pandangan apresiatif, tapi juga akan merubah kehidupan masa depan menjadi kehidupan yang lebih menjanjikan yang membuat seluruh umat manusia menjalani kehidupannya dengan optimis dan lebih bahagia.

Tentunya rekonstruksi itu merupakan suatu tantangan yang sangat mendesak untuk dijawab. Tampaknya kita termasuk pengecut jika tidak merespon tantangan tersebut. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (FDK-UINSA) Surabaya yang sedang melaksanakan upaya reformulasi ini harus segera mewujudkannya.

[4] Lihat Ziauddin Sardar, "Rethinking Islam" dalam Sohail Inayatullah dan Gail Boxeell (ed.), *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*, (London: Pluto Press, 2003) hlm. 36 - 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id